

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara global, pengembangan keterampilan sosial anak menjadi suatu fokus perhatian para peneliti dan praktisi pendidikan karena semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi anak dalam menjalin hubungan sosial sejak usia dini. Priode masa kanak-kanak, khususnya sebelum anak memasuki jenjang sekolah dasar, merupakan tahap fundamental dalam membentuk keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Apabila pada tahap ini keterampilan sosial tidak berkembang secara optimal, anak beresiko mengalami kesulitan dalam bergaul, cenderung pasif atau menarik diri, serta mengalami hambatan dalam mengekspresikan perasaan dan gagasan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada perkembangan akademik dan emosional anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Resmasari (2020) menegaskan bahwa keterampilan sosial merupakan komponen penting dalam pengembangan anak karena berperan dalam kemampuan menyesuaikan diri dan pembentukan perilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat (Resmasari, 2020).

Permasalahan keterampilan sosial pada tataran global juga diperkuat oleh adanya transformasi sosial dan perubahan nilai yang terjadi secara cepat di berbagai negara. Perkembangan teknologi, perkembangan pola interaksi sosial, serta tekanan sosial dan budaya berpotensi mengurangi kualitas interaksi langsung antar manusia, termasuk pada anak-anak. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan pengalaman belajar yang memberikan ruang interaksi sosial yang bermakna, maka perkembangan keterampilan sosial anak dapat terhambat. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial merupakan kompetensi fundamental yang harus dikembangkan secara sadar dan terencana melalui pendidikan sejak usia dini (Oktaviana et al. 2022).

Kondisi global tersebut berimplikasi pada konteks pendidikan formal, termasuk di Indonesia. Anak-anak memasuki jenjang sekolah membawa latar belakang pengalaman sosial yang beragam. Anak yang kurang memperoleh kesempatan berinteraksi secara intensif dengan lingkungan sosial cenderung

menunjukkan hambatan dalam komunikasi, kerja sama kelompok, serta respon empati terhadap orang lain. Hambatan tersebut berpotensi berlanjut ketika anak berada di lingkungan sekolah formal. Keterampilan sosial sendiri difahami sebagai kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial secara efektif, yang mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, mengendalikan emosi, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan sosial memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan karena berpengaruh terhadap keterlibatan siswa pada proses pembelajaran (Syamsudin., 2019).

Secara normatif, pentingnya pengembangan keterampilan sosial ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, serta bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan kemampuan hidup bermasyarakat yang tercermin dalam keterampilan sosial peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan sosial memiliki peran strategis karena siswa berada pada fase perkembangan sosial yang pesat. Sekolah dasar menjadi lingkungan awal bagi siswa untuk belajar berinteraksi secara intensif dengan teman sebaya dan guru di luar lingkungan keluarga. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2020), pada penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa sekolah dasar masih belum berkembang secara optimal. Permasalahan yang sering ditemukan meliputi rendahnya keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, kurangnya kemampuan bekerja sama kelompok, sikap pasif dalam diskusi, serta rendahnya kemampuan menghargai pendapat teman (Azzahra et al., 2023).

Salah satu permasalahan utama yang sering muncul dalam proses pembelajaran di sekolah dasar adalah masih rendahnya kemampuan sosial siswa

selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang didominasi oleh pendekatan *teacher-centered learning* (TCL), dimana guru berperan sebagai sumber utama informasi dan siswa cenderung menjadi penerima pasif. Meskipun guru telah menggunakan media pembelajaran atau variasi metode, pelaksanaan masih terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis untuk mendorong interaksi antar siswa. Pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah menyebabkan siswa kurang memperoleh pengalaman langsung dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan permasalahan sosial (Wahidah dkk., 2025).

Jika lingkungan sosial memberikan pengaruh positif, maka perkembangan sosial siswa akan berlangsung secara optimal. Adapun sebaliknya, apabila lingkungan sosial kurang mendukung, misalnya orang tua bersikap acuh, guru tidak memberikan bimbingan, keteladanan, maupun pembiasaan yang baik, maka siswa dapat cenderung menampilkan perilaku yang kurang sesuai. Oleh karena itu, ketrampilan sosial perlu ditanamkan sejak dini agar terbentuk karakter peserta didik yang peduli, peka terhadap lingkungan sekitar, serta mampu berinteraksi tanpa adanya sikap egois dalam kehidupannya sehari-hari.

Setelah dilakukan wawancara dengan Ibu Y yaitu guru kelas III A di SDN 274 Cempaka Arum pada hari senin 22 september 2025 permasalahan yang terjadi adalah mengenai keterampilan sosial siswa yang pasif pada pembelajaran IPAS hasil tersebut diperkuat dengan adanya lembar observasi yang mana menghasilkan tiga kategori dengan nilai: tinggi yaitu 16,67% diperoleh oleh 4 siswa, sedang 29,17% diperoleh oleh 7 siswa dan pada kategori rendah 55,16% diperoleh oleh 13 siswa yang artinya lebih dari setengah siswa berada pada kategori rendah. Adapun dalam pelaksanaannya mata pelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka dirancang untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai sosial dan keterampilan hidup. maka dari itu peneliti mengambil topik penelitian Pada mata pelajaran IPAS kelas III SD Bab IV " Aku Bagian Dari Masyarakat", dengan adanya materi tersebut siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep kepemimpinan dan peran pemimpin di daerahnya, akan tetapi juga mampu menumbuhkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai sebagai bagian dari masyarakat. Namun

pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa sering merasa jenuh, banyak siswa yang kurang menyukai pembelajaran IPAS serta banyak siswa yang terlihat pasif setiap kali mengikuti pembelajaran IPAS. Kondisi tersebut tampak saat kegiatan diskusi dalam pembelajaran IPAS berlangsung, di mana masih banyak siswa yang pasif dan sebagian lainnya justru sibuk mengganggu teman sekelasnya. Sementara itu, guru juga cenderung dalam menyampaikan materi kurang menerapkan metode tambahan yang interaktif menyebabkan semangat dan partisipasi belajar siswa tidak mengalami peningkatan yang signifikan (Oktavianingrum dkk., 2024).

Selain itu topik ini dipilih karena memuat materi sosial yang menekankan interaksi, komunikasi, dan juga pemahaman peran sosial, sehingga relevan dengan penelitian ini, karena Mata pelajaran IPAS merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Sehingga perlu adanya suatu metode yang sesuai dengan mata pelajaran IPS (Kusumaningpuri, 2024).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini sangat penting bagi siswa dalam kehidupan di masyarakat, karena mampu membekali siswa menjadi warga negara yang baik yang memiliki kemampuan dalam bersosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang sangat maju ini akan menjadikan warga negara yang baik dan juga bertanggung jawab. Oleh sebab itu seorang Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Salah satu upaya peningkatan keterampilan sosial siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) yang merupakan sebuah metode yang mampu mendorong dan menciptakan keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung maupun saat diluar proses pembelajaran. Adapun menurut Lie (2008) model pembelajaran IOC merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan pertukaran informasi secara serentak dengan pasangan belajarnya (Dewi, 2017). Adapun Model *Inside Outside Circle* (IOC) yang dikembangkan oleh Specer Kagan merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dalam kegiatan

berputar dan berdiskusi secara bergantian, dengan tujuan melatih keterampilan sosial, memperkuat pemahaman konsep, serta meningkatkan partisipasi aktif seluruh siswa dalam proses pembelajaran (Cahyani, 2025).

Model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) adalah salah satu model pembelajaran dengan sintaks: pengarahan, membuat kelompok heterogen, dengan membentuk lingkaran kecil dan lingkaran besar di mana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Pembelajaran ini juga melibatkan lebih banyak peserta didik yang menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Sulistyowati, 2021).

Dengan adanya model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) diharapkan siswa menjadi lebih aktif dan terampil dalam mengembangkan kemampuan berfikir dan bersosialisasi di kelas, sekolah serta di masyarakat. Disamping itu *Inside Outside Circle* (IOC) juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan temannya yang menjadikan siswa aktif di kelas. Jadi siswa tidak hanya mendengarkan guru menjelaskan, tetapi siswa dapat berkontribusi langsung dalam pembelajaran secara aktif dan juga menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, peneliti merumuskan penelitian berjudul **"Pengaruh Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS"**. Model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) diharapkan dapat menjadi pilihan model yang efektif dan efisien, karena adanya pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka ditarik rumusan masalah yang akan dibahas penulis berikut:

1. Bagaimana kondisi faktual keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan?

2. Bagaimana keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS saat diterapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) di kelas eksperimen?
3. Bagaimana keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS saat diterapkan model pembelajaran konvensional yang menggunakan pendekatan *teacher-centered learning* (TCL) di kelas kontrol?
4. Apakah terdapat pengaruh keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS yang diterapkannya model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) dengan model pembelajaran konvensional yang menggunakan pendekatan *teacher-centered learning* (TCL)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi faktual keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.
2. Untuk mengetahui keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS saat diterapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) di kelas eksperimen.
3. Untuk mengetahui keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS saat diterapkan model pembelajaran konvensional yang menggunakan pendekatan *teacher-centered learning* (TCL) di kelas kontrol.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS yang diterapkannya model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) dengan model pembelajaran konvensional yang menggunakan pendekatan *teacher-centered learning* (TCL).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk kepentingan teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya model pembelajaran *inside outside scircle* (IOC) diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian dalam ranah pembelajaran kooperatif dengan menegaskan bahwa interaksi sosial antar siswa berperan penting sebagai mediator perkembangan sosial dan kognitif. Melalui struktur interaksi yang sistematis berupa pertukaran pasangan, model *inside outside scircle* (IOC) tidak hanya mendukung pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, kerja sama, dan saling menghargai. Temuan ini memperkuat teori yang menekankan pengaruh lingkungan belajar dan interaksi dengan teman sebaya terhadap keterampilan sosial, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan desain pembelajaran IPAS yang menekankan interaksi sosial dalam memahami peran manusia sebagai bagian dari masyarakat (Ikasari, 2021).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Diharapkan penelitian ini memberikan masukan positif bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah melalui penerapan model-model aktif dan interaktif.
- 2) Diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif dan komunikatif, sehingga dapat tercapai keseimbangan antara kemampuan akademik dan sosial siswa.
- 3) Memperkuat citra sekolah sebagai lembaga yang menerapkan pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi abad 21.

b. Kepala Sekolah

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan akademik terkait penerapan model pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan siswa.

- 2) Diharapkan dapat menjadi acuan dalam mendorong guru untuk mengembangkan dan mengimplementasikan inovasi pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran IPAS.
- 3) Diharapkan dapat mendukung kepala sekolah dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran secara menyeluruh melalui pembinaan guru dan penguatan budaya belajar kolaboratif di sekolah.

c. Bagi Guru

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dan mudah diterapkan di kelas.
- 2) Diharapkan dapat membantu guru dalam mengelola kelas secara dinamis dan meningkatkan keterampilan sosial serta menambah wawasan guru dalam mengintegrasikan model pembelajaran yang interaktif ke dalam proses pembelajaran IPAS.
- 3) Diharapkan juga dapat meningkatkan keefektifan waktu melalui pembelajaran yang lebih terstruktur dan menyenangkan untuk dilakukan.

d. Bagi Siswa

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat membantu siswa dalam pembelajaran supaya lebih interaktif dan menyenangkan.
- 2) Meningkatkan keterampilan sosial dan kolaboratif serta meningkatkan antusiasme siswa terhadap mata pelajaran IPAS yang sebelumnya dianggap banyak penjelasan atau banyak sekali praktikum, dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPAS.

E. Kerangka Berfikir

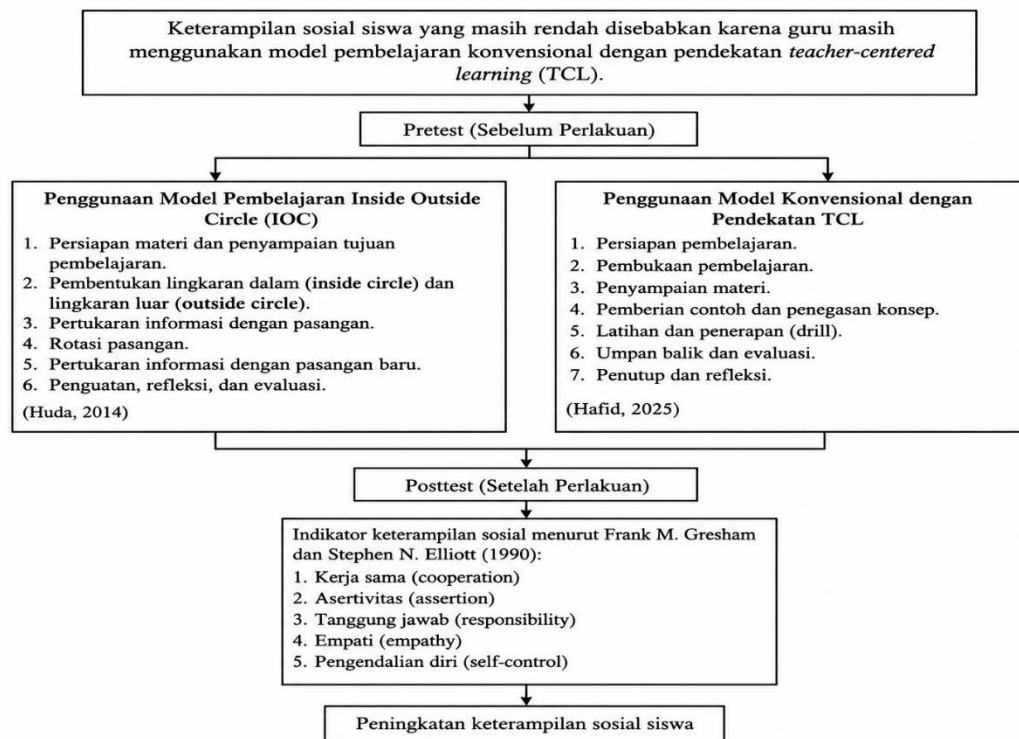
Keterampilan sosial merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran IPAS yang menuntut interaksi dan juga kerja sama antar siswa. Kemampuan sosial menurut Gersham dan Elliott (1990) mencakup kerja sama, keberanian menyatakan pendapat, tanggung jawab, empati, dan juga pengendalian diri. Keterampilan sosial yang baik akan membantu siswa berinteraksi secara positif dengan teman sebaya maupun guru serta mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Cartledge et al., 1995).

Namun berdasarkan kondisi pembelajaran di kelas, keterampilan sosial siswa masih belum berkembang secara optimal. Hal ini ditandai dengan rendahnya kemampuan siswa dalam bekerja sama, kurangnya keberanian menyampaikan pendapat, serta rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Rendahnya keterampilan sosial tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih cenderung berpusan pada guru *teacher-centered learning* (TCL), guru sudah menerapkan media, model maupun lkpd dalam pembelajarn namun dalam skala kecil masih dikatakan didominasi oleh *teacher-centered learning* (TCL), sehingga siswa masih kurang memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara aktif.

Permasalahan rendahnya keterampilan sosial menuntut adanya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut Adalah model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC). Model ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan banyak pasangan secara terstruktur melalui kegiatan bertukar informasi dalam dua lingkaran (Kagan 1993).

Melalui penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC), siswa dilatih untuk berkomunikasi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Interaksi sosial yang terjadi secara intensif dan merata pada setiap siswa diyakini dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) dipandang sebagai Solusi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata Pelajaran IPAS Huda (2014).

Berdasarkan uraian kerangka berfikir yang telah dipaparkan, hubungan antara variabel keterampilan sosial siswa dan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) dapat digambarkan secara sistematis. Untuk memperjelas alur pemikiran tersebut, kerangka berfikir disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC)

F. Hipotesis

Dalam Penelitian ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 :Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS dibandingkan dengan pembelajaran konvensional menggunakan pendekatan *teacher-centered learning* (TCL).

H_1 :Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS dibandingkan dengan pembelajaran konvensional menggunakan pendekatan *teacher-centered learning* (TCL).

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu rujukan utama dalam menyusun penelitian ini, karena memberikan dasar konseptual dan empiris terhadap variable yang diteliti. Melalui telaah berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian dapat mengidentifikasi temuan-temuan yang relevan, membandingkan pendekatan yang digunakan, serta menentukan posisi dan kebaruan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari pengembangan penelitian yang telah ada. Untuk memperjelas posisi dan kebaruan penelitian, telah disajikan tabel yang memuat persamaan serta perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu secara relevan, tabel tersebut disajikan sebagai berikut:



No.	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Mitro (2025)	Efektivitas Metode <i>Inside Outside Circle</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar	Sama-sama meneliti penggunaan model/metode <i>Inside Outside Circle</i> (IOC) dan mengkaji peningkatan keterampilan sosial (khususnya komunikasi).	Fokus variabel terikat pada keterampilan komunikasi saja, bukan keterampilan sosial secara menyeluruh; tidak pada mata pelajaran IPAS; jumlah sampel 14 siswa dan menggunakan desain <i>quasi eksperimen pretest-posttest group design</i> .
2.	Fauzi dkk. (2025)	Keterampilan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Perkotaan Bandung	Sama-sama meneliti keterampilan sosial siswa SD dan menggunakan indikator berdasarkan teori Gresham & Elliott.	Tidak menggunakan model pembelajaran IOC; menggunakan metode survei; tidak meneliti pengaruh model pembelajaran terhadap mata pelajaran IPAS.
3.	Indah Rizki Cahyani dkk. (2025)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Inside Outside Circle</i> (IOC) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV	Sama-sama menggunakan model pembelajaran IOC dan diterapkan pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.	Variabel terikat berbeda, yaitu kemampuan berpikir kritis, bukan keterampilan sosial; fokus penelitian pada peningkatan kognitif, bukan aspek sosial.
4.	Gieska dkk. (2023)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Inside Outside Circle</i> (IOC) terhadap Keterampilan Kerja Sama Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kelapa	Sama-sama meneliti pengaruh model IOC terhadap salah satu aspek keterampilan sosial (kerja sama) dengan pendekatan kuantitatif <i>pretest-posttest</i> .	Fokus hanya pada keterampilan kerja sama dalam pembelajaran IPS, sedangkan penelitian ini meneliti keterampilan sosial secara menyeluruh pada IPAS
5.	Selvi Nabila Muliawati, Ahmad Syachrurroji, & Siti Rokmanah (2023)	Pembelajaran Kolaboratif untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar	Sama-sama meneliti keterampilan sosial siswa SD	Tidak menggunakan model IOC, melainkan model pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan kualitatif

6.	Selvi Nabila Muliawati, Ahmad Syachruraji, & Siti Rokmanah (2023)	Pembelajaran Kolaboratif untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar	Sama-sama meneliti keterampilan sosial siswa SD	Tidak menggunakan model IOC, melainkan model pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan kualitatif
7.	Selvi Nabila Muliawati, Ahmad Syachruraji, & Siti Rokmanah (2023)	Pembelajaran Kolaboratif untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar	Sama-sama meneliti keterampilan sosial siswa SD	Tidak menggunakan model IOC, melainkan model pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan kualitatif

Tabel 1. 1 Tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu



Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini disajikan dengan format deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mitro (2025) yang mengangkat masalah Efektivitas Metode *Inside Outside Scircle* dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar, memakai metode quasi eksperimen (*freetest* dan *posttest group design*) dengan 14 responden yang mana disana ia mencantumkan indikator kemampuan komunikasi diantaranya: menyampaikan pendapat, berargumen dan mendengarkan, hasil utama yang telah dilakukan setelah metode *inside outside scircle* (IOC) diterapkan itu memberikan hasil yang efektif dengan adanya peningkatan kemampuan komunikasi siswa dengan total N-Gain sebesar 77,15% (kategori efektif). Adapun dalam ketercapaian indikatornya yaitu: dalam menyampaikan pendapat memperoleh peningkatan tertinggi dengan 80,08%, sedangkan dalam berargumen tergolong cukup efektif yaitu didapat dengan 73,61%. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode *Inside Outside Scircle* (IOC) efektif meningkatkan kemampuan komunikasi siswa baik lisan maupun mendengarkan.
2. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Fauzi dkk.(2025) dalam jurnalnya dalam jurnal *Edelweiss Applied Science and Technology* yang meneliti tentang keterampilan sosial anak usia sekolah dasar di wilayah perkotaan Bandung. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan jumlah responden 570 siswa SD dengan menggunakan instrument *Social Skills Rating Scale* berdasarkan dengan teori Gresham dan Elliott (1990) yang meliputi lima aspek keterampilan sosial, yaitu: kerja sama, keberanian menyatakan pendapat, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri, Hasil menunjukkan menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak SD tergolong cukup baik dengan nilai rata-rata 81,21%, di mana aspek empati menjadi yang paling tinggi dan pengendalian diri paling rendah. Penelitian ini memberikan Gambaran penting mengenai kondisi keterampilan sosial anak di wilayah urban Indonesia serta dasar untuk mengembangkan pembelajaran sosial-emosional di sekolah dasar.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Indah Rizki Cahyani Dkk (2025) dalam pedas: jurnal ilmiah Pendidikan dasar. Dengan judul penelitian “ Pengaruh Model Pembelajaran *Inside Outside Scircle* (IOC) terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata Pelajaran IPAS kelas IV SDN Ampenan. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan aktivitas secara bertahap, pada pertemuan pertama, keterlaksanaan model pembelajaran IOC mencapai 62,5% dengan kategori kurang, yang menunjukkan bahwa siswa masih belum terbiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan pasangan yang berbeda. Pada pertemuan kedua, presentase keterlaksanaan meningkat mencapai 75% dengan kategori cukup, yang menandakan mulai tumbuhnya keberanian siswa untuk berdiskusi dan bertukar pendapat. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga, keterlaksanaan pembelajaran mencapai 90,625% dengan kategori sangat baik. Presentase ini menunjukkan bahwa siswa sudah aktif berkomunikasi, mampu bekerja sama, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam proses diskusi berpasangan dan rotasi pasangan yang menjadi ciri utama model *inside outside scircle* (IOC). Peningkatan presentase keterlaksanaan pembelajaran tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model *inside outside scircle* (IOC) mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Aktivitas siswa yang semakin meningkat dari pertemuan ke pertemuan mencerminkan perkembangan keterampilan sosial pada mata pelajaran IPAS.
4. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Gieska Dkk (2023). dengan judul penelitian ” pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) terhadap keterampilan kerja sama siswa kelas IV SD Negeri 1 Kelapa pada materi keberagaman suku bangsa di Indonesia” penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *desain pre-experimental tipe one group pretest-posttest*. Subjek penelitian berjumlah 21 siswa yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan rubrik penilaian keterampilan kerja sama.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*, di mana nilai rata-rata sebesar 40,24 meningkat menjadi 88,33 pada posttest. Uji hipotesis menggunakan uji-t menunjukkan bahwa nilai *t* hitung lebih besar dari nilai *t* tabel ($12,203 > 1,725$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) berpengaruh signifikan terhadap keterampilan kerja sama siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) mampu meningkatkan interaksi, partisipasi aktif, serta kemampuan bekerja sama siswa dalam pembelajaran IPS yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan juga keberagaman budaya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Selvi Nabila Muliawati, Ahmad Syachrurroji, dan Siti Rokmanah (2023) dalam *Jurnal Dunia Pendidikan* berjudul “*Pembelajaran Kolaboratif untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar*” bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengamati fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui kerja sama kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah bersama. Dalam proses tersebut, siswa belajar membangun pengetahuan secara kolektif, saling bertukar ide, serta mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain. Penelitian ini menekankan bahwa keterampilan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan keterbukaan dapat berkembang ketika siswa terlibat langsung dalam interaksi sosial yang terstruktur. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah. Melalui kolaborasi, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengalami

proses sosial yang membantu mereka mengembangkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, model pembelajaran kolaboratif dinilai efektif dalam membentuk keterampilan sosial siswa sekolah dasar sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini salah selanjutnya dilakukan oleh Erwin Eka Saputra (2024) yang berjudul *“Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran IPS”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan multikultural dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara, dan analisis program pembelajaran di beberapa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, toleransi, serta empati terhadap teman yang memiliki latar belakang berbeda. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian yang sama yaitu keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian tersebut menggunakan pendekatan pendidikan multikultural, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) untuk melihat pengaruhnya terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS.
7. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lulu Rahma Aulia, Yulia Nuraeni Pebriani, Muh. Husen Arifin, dan Yona Wahyuningsih (2023) berjudul *“Mengembangkan Keterampilan Sosial dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran IPS dapat berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menganalisis proses pembelajaran serta peran guru dalam menumbuhkan

interaksi sosial siswa di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki kontribusi penting dalam membentuk keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, serta membangun kesadaran sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, dan interaksi aktif, siswa dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi secara lebih baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar melalui proses pembelajaran. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian tersebut menekankan pada peran pembelajaran IPS secara umum dalam mengembangkan keterampilan sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS.

